

# **Integrasi Pikir dan Zikir dalam Memperkokoh Kepribadian Umat**

*By Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA*

*Universitas Medan Area*

*1 Oktober 2018*

*Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2018*

## **Integrasi Pikir dan Zikir dalam Memperkokoh Kepribadian Umat**

*Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA. (1 Oktober 2018)*

Topik kita kali ini adalah tentang integrasi pikir dan zikir dalam membina kepribadian. Hari ini adalah tanggal 1 Oktober. Pada tanggal yang sama di tahun 1965, semua kita tahu itu merupakan hari yang sangat memilukan bangsa ini. Dimana pada sehari sebelumnya juga merupakan peristiwa besar, dibunuhnya secara sadis sejumlah anak bangsa kita. Kemudian berlanjut dengan berbagai upaya kekejaman. Dan alhamdulillah pada 1 Oktober dapat ditumpas dan merupakan hari yang sangat bersejarah dalam perjalanan bangsa ini.

Berkaitan dengan itu perlu kita ingat bahwa komunis itu adalah satu teori sosial yang diangkat dari pikiran Karl Hendric Marx, seorang pemikir Jerman yang melakukan pemikiran sebagai antitesa terhadap pemikiran kapitalis. Karena kata Max Webber dalam bukunya *Etika Protestan*, ia menulis ada pengaruh agama dalam mempercepat kapitalisme terutama pada konsep takdir. Sebagaimana juga yang kita ketahui bahwa agama yang ada di Eropa Barat pada waktu itu adalah agama Kristen dan yang dimaksud oleh Max Webber adalah agama Kristen. Karena Islam pada disana sudah dibumihangus setelah Ratu Isabella di Spanyol mengusir umat Islam secara kejam. Kemudian Marx membalikkan teori idealisme Hegelian mengubahnya kepada teori dialektika materialis, dengan melihatnya pada persoalan sosial. Inilah yang melahirkan konsep-konsep sosialis yang disebutnya dengan istilah komunis. Berasal dari kata komunal, artinya bersama. Ingin melahirkan masyarakat secara bersama-sama yang tidak berbeda dan tanpa ada kelas.

Untuk mewujudkan masyarakat bersama tanpa kelas itu, maka strata masyarakat harus dilebur secara kuat. Karena itu membunuh orang lain menjadi hal yang niscaya dalam rangka mewujudkan ideologi dan mewujudkan masyarakat yang dimaksudkan sebagai komunis. Dan praktiknya kita rasakan dalam perjalanan bangsa kita mulai tahun 1948. Dan kemudian semakin sadis lagi pada pertengahan tahun 1965. Ini artinya adalah pikiran dan menunjukkan bahwa pikiran itu dapat mencelakakan manusia. Walaupun tidak secara otomatis hasil pemikiran itu dapat mencelakakan manusia. Pikiran juga sebaliknya dapat membawa manfaat. Karena itu maka hasil pikiran adalah hanya sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi manusia untuk menjadi petunjuk dalam hidupnya, sebagai *way of life*.

Karena itu sebenarnya sangat tepat falsafah bangsa kita Pancasila. Meletakkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada sila pertama. Yang mendasari empat sila di bawahnya yang tidak boleh terpisah. Jadi, kemanusiaan itu harus yang berketuhanan, persatuan itu harus yang berketuhanan, dan keadilan itu harus yang berketuhanan. Karena kalau hanya didasarkan

pada konsep pikiran, itulah yang digambarkan tadi, dianggap kapitalis itu hasil produk dari pikiran manusia yang dilahirkan oleh revolusi industri, terutama di Inggris yang merambah ke Eropa Barat, setelah James Watt menemukan mesin uap, yang melahirkan kereta api dan menggantikan tenaga manusia.

Orang beramai-ramai mengambil sarana untuk membantu eksploitasi dan memperlakukakan manusia untuk manusia, sehingga tenaga manusia tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan alat. Itu adalah pikiran, tapi kemudian dibalas dengan teori pikiran komunis. Walaupun komunis itu hanya berlangsung sekitar 87 tahun, dan sebetulnya sekarang sudah bubar, tapi masih ada orang yang percaya, dan mungkin saja ada orang di Indonesia yang menganggap teori itu masih benar, walaupun secara fakta tidak ada yang bisa bertahan dengan teori pikiran itu. Karena itulah maka perlu diimbangi hasil pikiran itu dengan rasa yang mendalam terhadap jati diri manusia. Itu nanti akan berujung pada pengakuan adanya sesuatu yang Maha Kuasa Yang menciptakannya. Itulah yang disebut oleh semua peradaban manusia, yaitu adanya Yang Maha Gaib itu. Dalam Islam, Yang Maha Gaib itu adalah Allah SWT. Tidak ada dalam sejarah peradaban manusia yang tidak mengakui Yang Maha Gaib itu.

Maka sesungguhnya yang paling tepat adalah bagaimana menyatukan dan mengintegrasikan antara pikiran-pikiran manusia yang cerdas dengan rasa ketuhanan yang kuat. Tidak semua rasa, karena rasa itu nanti bisa juga menjadi mengambang, tidak mengarah. Tapi rasa yang paling tinggi sesungguhnya adalah rasa ketuhanan. Memadukan inilah yang sebenarnya harus dilakukan, dan pemaduan ini sesungguhnya kalau kita lihat dalam tujuan pendidikan nasional itu sudah dibentuk dan dirumuskan. Kalau kita merujuk kepada Alquran, sangat mudah melihatnya pada surat Ali-Imran ayat 190 dan sebagainya. Terutama pada ayat 191 ini nampak sekali bahwa Allah menginginkan manusia itu sebagai orang yang mengintegrasikan antara pikirannya untuk menganalisis.

Jadi, pikirannya ini sebenarnya pekerjaannya adalah menganalisis atau membedah. Memilah-milah, melihat sisi-sisi hubungan, mencari perbedaan dan mencari faktor, untuk mengetahui apa kemungkinan yang bisa ditimbulkannya. Itu pekerjaan akal, dan ini memang sarana yang diberi Allah kepada kita. Dalam Alquran surat As-Sajadah ayat 9 dijelaskan ketika kita lahir yang dianugerahkan kepada kita adalah potensi-potensi atau sarana-sarana agar bisa digunakan untuk berpikir. Melalui penglihatan dan pendengaran yang menjadi modal dasar untuk kemudian didata dan dianalisa sehingga orang bisa berpikir. Dan di dalam Alquran juga dijelaskan bahwa kata-kata yang berhubungan dengan pikiran ini banyak sekali ungkapannya, antara lain yang berkaitan dengan akal, *nazhar*, *yanzuruun*, *ya'qiluun*, *yatafakkaruun*, *yatadabbaruun*.

Penggunaan dan pemelihara terhadap akal akan melahirkan data informasi yang akan kita olah. Dalam bentuk kata-kata Alquran, ini dirumuskan dalam bentuk kata kerja, *fi'il mudhori'*, karena itu dia harus aktif digunakan. Sebesar kemampuan dan upaya orang mengaktifkan potensi itu, sebesar itulah kemampuannya untuk berpikir. Maka perlu belajar dengan usaha yang sangat optimal. Orang yang belajar dihargai oleh Allah dan akan diangkat derajatnya. Bahkan oleh para ulama disimpulkan, ketika ada orang tengah belajar dengan sungguh-sungguh, kemudian dia wafat, maka itu bisa disebut sebagai orang yang mati syahid. Begitulah pentingnya berpikir itu. Tapi masalahnya adalah perlu ada pertimbangan. Kata Imam Al-Ghazali, pikiran yang cerdas sekalipun ternyata kecil pengaruhnya untuk mendorong orang supaya taat kepada Tuhannya. Bukan tidak ada, tetapi kecil, dan malah bisa menyimpang dan membawa orang kepada kekafiran. Kata Imam Al-Ghazali, tidak otomatis orang yang berpikir itu akan bisa membawa kepada kafir, melainkan bisa membawa kepada kafir kalau dia tidak dilandasi oleh keyakinan yang kuat.

Ayat tadi sangat menarik sekali, ketika kita lihat *asbabun nuzulnya*. Ketika ayat ini turun, Rasulullah sedang shalat malam, kemudian beliau menangis sampai pagi hari, sampai-sampai sahabat yang lain melihat mata Rasulullah masih merah dan ada bekas-bekas air di wajahnya. Ketika ditanyakan apa yang terjadi, beliau menjawab bahwa dia menerima ayat itu, sepertinya dia menarik ke dirinya terlebih dahulu kemudian memroyeksikannya kepada umatnya. "*Saya belum melakukan secara berimbang atau mengintegrasikan antara memikirkan berkaitan dengan alam ini dan upaya berzikir kepada Allah*". Orang-orang yang *Ulul Albab* itu adalah orang-orang yang mengingat Allah pada saat berbaring, duduk, dan berdiri. Kemudian orang-orang *fuqaha* mempersempit makna ayat ini ke dalam shalat. Kalau tidak bisa berdiri ya duduk dan kalau tidak bisa duduk, maka berbaring pun boleh. Sebenarnya ini adalah pereduksian makna, dan maknanya ternyata bukan hanya itu saja. Dalam posisi apapun kita harus menarik semua hasil pikiran itu sebagai bagian dari mengingatkan kita kepada Allah. Sekarang ini menjadi sangat penting karena kita tahu ilmu pengetahuan yang didapatkan dari Yunani oleh pemikir-pemikir Muslim kemudian dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim. Tapi karena faktor kekuasaan Islam perkembangan ilmu pengetahuan itu mengalami kemunduran. Kemudian ilmu-ilmu tersebut sampai ke Barat. Tapi karena prinsip ilmu tersebut bertentangan dengan agama mereka (Nasrani), maka kemudian terjadilah pemisahan itu, yang sekarang kita kenal dengan istilah sekuler. Jadi, ilmu pengetahuan sekarang sudah tidak mengandung unsur *Ilahiyah*, sudah dicabut akarnya, dan ini berbahaya. Orang-orang yang memisahkan antara ilmu dan unsur *Ilahiyah* ini akan menjadi sombong, tidak memberi manfaat kepada orang dan malah bisa

mencelakakan orang lain. Yang terpikir olehnya adalah dunia dan bagaimana membesarkan dirinya sendiri. Dan itu membawa malapetaka, bukan hanya pada dirinya, tapi akan berakibat kepada orang banyak.

Slamet Imam Santoso, seorang guru besar filsafat UI pada tahun 1970-an pernah mengatakan Indonesia harus mengembangkan ilmu yang berketuhanan. Ia bukan seorang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, bukan alumni UIN atau pesantren, tapi setelah beliau meneliti perjalanan sejarah ilmuwan, memang ada ilmuwan yang kemudian menjadi “atheis”, seperti Karl Marx yang menyebut “agama adalah candu”, karena sesuai dengan penelitian Max Webber bahwa agama inilah yang menyebabkan seseorang pasrah. Satu sisi memang agama membuat orang pasrah kepada apa yang dia terima. Maka kemudian muncul kebencian yang sangat dan mengajak semua kaum proletarian, pekerja dan buruh untuk bersatu. Itulah yang kemudian melahirkan teori komunis, sebagai bahasa lain dari sosialis. Oleh karena itu, maka zikir ini menjadi penting dan ini harus ditumbuhkan. Karena kalau orang berpikir terlalu rasional, dia menjadi liberal. Kalau orang liberal, maka ia akan sulit mengindahkan peraturan-peraturan. Apalagi peraturan Allah itu abstrak. Tidak ada yang menghukum kita. Kalau ada orang yang tidak shalat, tidak ada yang menghukum. Di Aceh sendiri yang berlaku hukum syariah, hanya yang formal yang kelihatan, seperti khalwat bisa ditangkap. Tapi orang yang tidak shalat tidak bisa ditangkap. Orang yang tidak puasa tidak bisa ditangkap, dan ini menjadi dilema. Apalagi dikobar-kobarkan HAM. Iya, hak asasi, tapi sesungguhnya sudah berlaku di sini membatasi syariat Islam. Maka yang dilakukan oleh *Wilayatul Hisbah*, semacam polisi syariah di Aceh itu hanya bisa menangkap yang formal yang terlihat saja. Maka perlu nurani.

Ayat ini menyebutkan malah mendahulukan zikir dari pada pikir. Karena kalau orang ingat kepada Allah, dengan sendirinya dia akan menuntut ilmu. Karena kalau dia tidak menuntut ilmu, kapasitasnya menjadi rendah. Contohnya dalam hal penghasilan, orang yang memiliki ilmu yang lebih mumpuni pasti perbuatannya akan dihargai lebih. Maka ketika perbuatannya dihargai, itu akan melahirkan upah atau rezeki yang merupakan satu tolak ukur agar orang bisa berinfak, zakat, haji, dan membantu orang lain. Itu semua bagian dari ajaran Islam. Maka zikir itu jangan hanya dipersempit sebagai membaca tahlil di malam Jumat saja. Karena kalau orang berzikir dalam arti luas, dia akan ingat dunianya karena kapasitas zikirnya akan menjadi luas kalau dia memperluasnya dengan ilmu.

Ayat ini diakhiri dengan kata-kata “*ulul albab*”. *Ulul* itu artinya pemilik dan *albab* itu bentuk jamak dari kata *al-lub* yang artinya debu, yaitu sesuatu yang sangat halus. Maka istilah orang yang mendalam ilmunya di akhir ayat ini, mereka akan mengakui Allah SWT.

Kebetulan baru-baru ini di Palu terjadi bencana tsunami. Kalau orang yang hanya berpikir rasional, maka dia akan melihat tsunami itu hanya sebagai bencana alam saja. Adanya retakan lempengan tanah yang tidak sama, kemudian lempengan itu bergerak, maka terjadilah tsunami, begitu teorinya. Tapi tidak pernah hal itu dihubungkan dengan Tuhan.

Seperti yang dikatakan tadi karena memang ilmu pengetahuan yang kita ambil dari Barat itu telah dirusak dengan sekularisasi. Tapi bagi orang yang beriman, boleh jadi itu betul untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Tapi perbedaannya, tidak ada yang terjadi di muka bumi ini kalau tidak seizin Allah. Maka itu harus disadari, dan ini hanya zikir. Bangsa ini kalau menganalisa peristiwa-peristiwa alam hanya dilihat dari persektif ilmu pengetahuan, produk pikiran manusia, maka kita akan menjadi sekuler dan itu akan berdampak pada bangsa ini.

Maka kita bersyukur kepada Allah, para *founding father* kita telah meletakkan falsafah bangsa ini yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Mungkin implementasinya inilah, kita titipkan pada presiden yang akan datang supaya ini lebih diperluas implementasinya dalam berbagai aspek. Tidak hanya pada kurikulum pendidikan, tapi mungkin juga pada pengelolaan sistem kenegaraan ini, dan sistem-sistem hukum yang ada di Indonesia ini. Oleh karena itu, mari kita olah pikir kita secara bersama, bahkan kalau dimungkinkan berimbang, kita olah zikir kita. Karena dengan melakukan integrasi keduanya inilah kita menjadi pribadi yang kuat. Siap dengan berbagai macam yang terjadi, bahkan semakin tegar. Karena tidak ada sesuatu yang terjadi dan luput dari pengetahuan dan izin Allah SWT.

Dan mari kita pahami peristiwa-peristiwa ini, selain kita memberi bantuan, bersedih, berdoa, tapi juga menarik pada diri kita bahwa peristiwa itu terjadi karena Allah. Meskipun dengan pengetahuan-pengetahuan yang semakin canggih, tetap saja peristiwa-peristiwa itu belum bisa dibendung. Hanya bisa direkayasa dan diminimalisir dampaknya saja. Karena itu menjadi milik Allah SWT, maka kita tidak mungkin keluar dari masalah ini. Mudah-mudahan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi pada bangsa ini, baik dalam arti historis maupun dalam arti alamiah, memperkuat kita untuk terus membangun pribadi kita yang berusaha mengkombinasi secara berimbang antara pikiran dengan nurani kita. Kalau pikiran itu lebih kepada menganalisis, maka zikir itu lebih berperan untuk meresapi dan merasakan. Pikiran menjadikan orang berada di luar masalah. Zikir menyebabkan orang lebih dekat dan merasakan masalah. Memadukan keduanya itulah sesuatu yang terbaik.